

Penguatan Dasar Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Religius di Sekolah

Syiva Salsabila¹, Nur Hafiza Fadillah², Adinda Suci Melani³, Gusmaneli⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : syivasalsabila63@gmail.com¹, fadilahnurhafiza651@gmail.com²,
adindasuci1257@gmail.com³, gusmanelimpd@uinib.ac.id⁴

Abstrak

Penguatan dasar pendidikan Islam menjadi strategi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis fondasi keimanan, pembiasaan religius, keteladanan guru, integrasi nilai Islam, tantangan sosial modern, dan efektivitas lingkungan sekolah dalam membangun budaya religius. Hasil analisis menunjukkan bahwa fondasi keimanan menjadi landasan moral dan spiritual yang kokoh, pembiasaan religius menumbuhkan perilaku disiplin dan akhlak mulia, keteladanan guru memberikan model perilaku yang nyata, dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran memperkuat internalisasi karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penunjang utama agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara konsisten. Pendidikan Islam yang diperkuat melalui berbagai strategi tersebut menghasilkan karakter religius yang autentik, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Karakter Religius, Integrasi Nilai Islam

Abstract

Strengthening the foundation of Islamic education is a key strategy in shaping the religious character of students in schools. This study employs a qualitative approach using library research to analyze aspects such as the foundation of faith, religious habituation, teacher exemplarity, integration of Islamic values, modern social challenges, and the effectiveness of the school environment in fostering a religious culture. The analysis indicates that a strong foundation of faith provides a solid moral and spiritual basis, religious habituation cultivates discipline and noble character, teacher exemplarity offers a concrete behavioral model, and the integration of Islamic values into learning strengthens character internalization. A supportive school environment serves as a critical factor to ensure consistent application of Islamic values. Islamic education, reinforced through these strategies, produces an authentic, adaptive, and sustainable religious character, enabling students to face contemporary challenges without compromising moral and spiritual identity.

Keywords: Islamic Education, Religious Character, Integration of Islamic Values

PENDAHULUAN

Penguatan dasar pendidikan Islam menjadi agenda penting dalam membangun karakter religius peserta didik di sekolah, terutama ketika perkembangan sosial modern bergerak cepat dan sering kali menciptakan pergeseran nilai yang signifikan (Akhyar et al., 2024). Realitas masyarakat kontemporer memperlihatkan bahwa peserta didik berada pada lingkungan yang dipenuhi arus informasi tanpa batas, praktik budaya digital yang intens, serta nilai-nilai global yang tidak seluruhnya selaras dengan ajaran Islam. Situasi ini membuat proses pembinaan karakter menghadapi tantangan besar karena sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber nilai yang memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Penguatan pendidikan Islam hadir sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan secara lebih kokoh sehingga peserta didik mampu membangun benteng spiritual dan moral di tengah tantangan tersebut.

Pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pendekatan yang menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Landasan tauhid menjadi titik awal dalam mengarahkan peserta didik memahami hakikat kehidupan, sedangkan nilai ibadah dan akhlak berfungsi sebagai pedoman dalam membangun pola perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Penguatan pada aspek-aspek ini tidak hanya bermakna sebagai pemahaman teoritis, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang menuntut pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang konsisten mendukung tumbuhnya sikap religius. Karakter religius tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang sistematis dan terintegrasi (Mahfuzdoh et al., 2023).

Sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan pendidikan Islam berjalan efektif sebagai fondasi pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya religius yang terbangun secara teratur, serta kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke seluruh aktivitas pembelajaran merupakan faktor penentu keberhasilan ini.

.

Penguatan dasar pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan materi ajar PAI semata, tetapi juga mencakup implementasi nilai-nilai Islam pada kegiatan harian seperti pembiasaan salam, membaca doa, menjaga kebersihan, menjaga sopan santun, serta membudayakan sikap hormat terhadap guru dan sesama. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan pendidikan Islam sebagai ruh penyelenggaraan pendidikan, bukan hanya sebagai pengetahuan yang dipelajari secara formal.

Urgensi penguatan pendidikan Islam semakin nyata ketika perilaku peserta didik menunjukkan adanya jurang antara penguasaan pengetahuan agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik mampu menjawab pertanyaan terkait ajaran Islam secara kognitif, namun belum menunjukkan implementasinya dalam bentuk kedisiplinan beribadah, perilaku jujur, atau kepedulian sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya menyentuh aspek kesadaran spiritual peserta didik (Akhyar & Zukdi, 2025). Oleh karena itu, penguatan dasar pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan karakter yang autentik, yaitu karakter yang tumbuh dari pemahaman mendalam sekaligus kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Pendidikan Islam yang diperkuat melalui prinsip keteladanan, pembiasaan religius, dan integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran berpotensi besar membentuk karakter religius yang stabil. Karakter religius yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga mencakup sikap moral seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Nilai-nilai ini diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga unggul dalam interaksi sosial. Peserta didik yang memiliki karakter religius akan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan kendali diri, karena nilai agama telah menjadi kompas internal yang mengarahkan setiap tindakan (Arti et al., 2024).

Proses penguatan dasar pendidikan Islam pada akhirnya bertujuan memastikan peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang memiliki integritas

spiritual dan moral yang tinggi. Pendidikan yang demikian memberikan dasar kuat bagi mereka untuk berpartisipasi secara positif dalam kehidupan masyarakat, sekaligus menghindarkan diri dari pengaruh negatif yang dapat merusak perkembangan karakter. Sekolah menjadi ruang utama dalam proses ini, dan penguatan pendidikan Islam menjadi strategi penting untuk mewujudkan visi pembinaan karakter religius yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis penguatan dasar pendidikan Islam dalam membangun karakter religius di sekolah. Data dikumpulkan melalui telaah literatur yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber akademik terkait pendidikan Islam, karakter religius, pembiasaan religius, keteladanan guru, integrasi nilai Islam, serta lingkungan sekolah. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan teknik content analysis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan temuan-temuan dari berbagai sumber (Febriani et al., n.d.). Proses ini memungkinkan peneliti memahami konsep, strategi, serta tantangan implementasi pendidikan Islam dalam konteks pembentukan karakter religius secara sistematis dan menyeluruh, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif dan dapat dijadikan dasar rekomendasi praktis untuk pengembangan pendidikan Islam di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Fondasi Keimanan sebagai Dasar Pembentukan Karakter Religius

Penguatan fondasi keimanan merupakan langkah fundamental dalam membentuk karakter religius karena iman menjadi pusat orientasi perilaku dan pola pikir peserta didik. Penguatan iman dilakukan melalui proses internalisasi nilai yang tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi menekankan pembentukan kesadaran spiritual yang hidup dalam diri peserta

.

didik. Kesadaran ini tumbuh melalui pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh (Wibowo et al., 2024).

Pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai inti pembinaan karakter. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang menegaskan hubungan manusia dengan Allah secara langsung. Pemahaman ini memandu peserta didik untuk menjadikan nilai keimanan sebagai dasar pengambilan keputusan, dasar pengendalian diri, serta sumber motivasi dalam berbuat kebaikan. Penguatan tauhid membantu peserta didik menumbuhkan keteguhan hati untuk menjauhi perilaku negatif sekaligus memotivasi mereka memperbaiki diri dalam berbagai aspek kehidupan.

Proses penguatan keimanan juga diwujudkan dalam pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa bersama memiliki peran penting dalam membangun ikatan spiritual yang mendalam antara peserta didik dan ajaran agama. Pembiasaan tersebut tidak hanya memberikan pemahaman mengenai tata cara ibadah, tetapi juga melatih disiplin, kesungguhan, dan rasa tanggung jawab. Keberadaan ibadah yang terjadwal dan diawasi oleh guru menciptakan ritme spiritual yang mendukung terbentuknya kesadaran religius yang stabil (Kurniawan, 2021).

Lingkungan sekolah turut memainkan peran penting dalam memperkuat fondasi keimanan. Atmosfer sekolah yang sarat dengan nilai-nilai Islam, seperti adanya poster dakwah, pengaturan waktu salat, budaya salam, serta sikap guru yang religius menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya nilai iman pada diri peserta didik. Lingkungan ini bertindak sebagai ruang pembelajaran non-formal yang memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai spiritual serta memberikan contoh konkret bagaimana nilai keimanan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan fondasi keimanan juga melibatkan pendekatan dialogis dan reflektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga mengajak peserta didik merenungkan makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pendekatan reflektif seperti ini membantu peserta didik menghubungkan antara ajaran agama dan realitas sosial modern, sehingga iman tidak dipandang sebagai ritual semata, tetapi sebagai prinsip hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, peserta didik mampu menyadari bahwa iman merupakan panduan yang memberi arah, ketenangan, serta kekuatan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan (Sofannah et al., 2023).

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa penguatan fondasi keimanan bukan sekadar pengajaran konsep, melainkan pembentukan kesadaran mendalam yang menjadi akar dari seluruh perilaku religius. Iman yang kuat menjadi sumber karakter yang stabil, sehingga peserta didik mampu menjaga integritas moral, mengendalikan diri dari perilaku menyimpang, serta menampilkan akhlak mulia sebagai wujud nyata dari karakter religius yang telah terbentuk.

Peran Pembiasaan Religius dalam Menguatkan Moral dan Spiritual Siswa

Pembiasaan religius merupakan salah satu strategi paling efektif dalam pendidikan Islam karena memberikan pengalaman langsung yang mampu membentuk pola perilaku dan sikap spiritual peserta didik. Pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang terus menerus sehingga perilaku religius tertanam secara alami dalam diri peserta didik. Melalui pembiasaan, nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai materi yang dihafal, tetapi berubah menjadi tindakan nyata yang menjadi bagian dari identitas diri mereka.

Kegiatan pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa harian, menjaga kebersihan, serta membudayakan salam dan sopan santun, memiliki peran besar dalam membentuk karakter moral (D. C. Wati & Arif, 2017). Salat berjamaah,

misalnya, tidak hanya mengajarkan siswa tentang tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan. Rutinitas ini melatih siswa untuk mematuhi waktu, menghargai keteraturan, serta melibatkan diri dalam kegiatan kolektif yang membawa kesadaran spiritual yang mendalam.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin membantu menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci serta membangun sensitivitas spiritual yang lebih tinggi. Aktivitas ini memupuk ketenangan batin, fokus, dan kebiasaan merenungkan ajaran Allah. Proses ini menjadi penting karena peserta didik tidak hanya mempelajari teks, tetapi juga belajar memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Ketika pembiasaan ini dilakukan sejak dini, peserta didik lebih mudah membangun pola pikir yang positif dan memiliki kecenderungan lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama (S. Wati et al., 2025).

Budaya salam, sopan santun, dan penghormatan terhadap guru juga menjadi bagian dari pembiasaan religius yang memperkuat moral siswa. Perilaku sederhana seperti memberi salam, cium tangan guru, dan berbicara sopan menciptakan interaksi sosial yang bernuansa etika Islami. Pembiasaan ini menumbuhkan rasa hormat, empati, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Ketika nilai-nilai tersebut dilakukan secara konsisten, tumbuhlah rasa kebersamaan, kepekaan sosial, serta kemampuan menempatkan diri dalam hubungan interpersonal secara bijaksana.

Pembiasaan religius juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri. Siswa yang terbiasa dengan aktivitas ibadah dan nilai moral Islami cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi situasi yang memicu emosi negatif atau perilaku menyimpang. Pengalaman spiritual yang rutin memberikan ketenangan batin yang berdampak pada kemampuan mereka mengelola stres, amarah, maupun tekanan lingkungan (Esmael & Nafiah, 2018). Dengan demikian, pembiasaan religius bukan hanya meningkatkan aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan psikologis siswa.

Lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan religius memperkuat nilai moral melalui pengulangan dan konsistensi perilaku. Ketika seluruh komponen sekolah terlibat guru, tenaga kependidikan, dan bahkan sesama siswa maka terciptalah budaya religius yang menyeluruh. Budaya ini menjadi sistem nilai yang membentuk identitas kolektif siswa, sehingga perilaku religius bukan lagi sesuatu yang dipaksakan, tetapi menjadi norma sosial yang diterima dan dijalankan secara sukarela. Pengaruh budaya ini sangat kuat karena mampu membentuk kebiasaan yang diinternalisasi secara mendalam, lebih kuat dibandingkan dengan proses pembelajaran yang bersifat teoretis.

Dengan demikian, pembiasaan religius dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun moral dan spiritual siswa. Melalui rutinitas yang terus-menerus, nilai-nilai religius tertanam secara perlahan namun pasti, menghasilkan karakter yang stabil, terbimbing, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bukan hanya melatih perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran religius yang menjadi pondasi utama dalam membangun karakter peserta didik secara komprehensif.

Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran sebagai Penguat Karakter Religius

Integrasi nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran menjadi strategi penting untuk membangun karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diimplementasikan dalam mata pelajaran lain, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini memastikan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga karakter religius tidak hanya terpaku pada kegiatan ritual, tetapi juga memengaruhi perilaku sehari-hari dan keputusan yang mereka ambil (Gusli et al., 2024).

Proses integrasi nilai Islam dilakukan melalui penyusunan materi ajar yang mengaitkan prinsip moral dan etika Islami dengan konteks

pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Matematika, guru dapat menekankan pentingnya kejujuran saat mengerjakan soal atau tugas; dalam Ilmu Pengetahuan Alam, peserta didik diajak menghargai ciptaan Allah dan menjaga lingkungan sebagai wujud tanggung jawab khalifah fil-ard; dalam Bahasa Indonesia, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan santun dan sopan sebagai cerminan adab Islami. Pendekatan ini menumbuhkan pemahaman bahwa nilai Islam bersifat aplikatif dan relevan dalam setiap aktivitas, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga media pembentukan karakter.

Integrasi nilai Islam juga diaplikasikan melalui metode pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan kontekstual. Guru mendorong peserta didik untuk merenungkan makna ajaran agama, mengaitkan dengan pengalaman nyata, serta mengambil keputusan yang berlandaskan prinsip Islam (Suryanti & Widayanti, 2018). Metode diskusi, studi kasus, dan proyek berbasis nilai Islam membantu siswa memahami keterkaitan antara teori dan praktik, sehingga karakter religius tumbuh tidak hanya secara kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Peserta didik belajar bahwa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan empati merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai yang mereka pelajari.

Selain itu, integrasi nilai Islam di sekolah menekankan pentingnya konsistensi antara pembelajaran formal dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang diajarkan di kelas diperkuat melalui kegiatan harian, budaya sekolah, serta interaksi sosial antar siswa dan guru. Konsistensi ini membuat nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasi karena peserta didik melihat praktik nyata yang sejalan dengan teori yang mereka pelajari. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk keteladanan guru dan budaya religius yang terbentuk, menjadi faktor penting agar integrasi nilai Islam dapat menghasilkan perubahan perilaku yang nyata (Fuad et al., 2023).

Melalui integrasi ini, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter yang utuh. Peserta didik belajar bahwa setiap aktivitas, baik di kelas, laboratorium, maupun ruang

publik sekolah, dapat menjadi sarana untuk mengamalkan nilai Islam. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran membentuk karakter religius yang autentik, yakni karakter yang tidak hanya berdasarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga praktik nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini memastikan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi pengembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik secara menyeluruh.

Keteladanan Guru sebagai Faktor Penentu Efektivitas Pendidikan Islam

Keteladanan guru merupakan salah satu pilar utama dalam keberhasilan pendidikan Islam karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku dan moral bagi peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan guru mencakup aspek akhlak, disiplin, kejujuran, kesabaran, serta kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik belajar lebih banyak dari perilaku guru yang nyata dibandingkan hanya dari teori yang diajarkan, sehingga guru menjadi figur sentral dalam internalisasi nilai-nilai religius.

Peran keteladanan guru terlihat ketika mereka mengimplementasikan ibadah dan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Contohnya, guru yang konsisten menunaikan salat tepat waktu, berbicara dengan sopan, bersikap adil dalam menilai siswa, dan menepati janji, memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya mengamalkan nilai Islam secara konsisten. Hal ini membantu siswa menyadari bahwa karakter religius tidak hanya sekadar hafalan atau teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat ditiru dan dijadikan pedoman hidup (Salabi, 2021).

Keteladanan guru juga mencakup kemampuan mendidik dengan hati, yaitu mengedepankan empati, kasih sayang, dan perhatian terhadap kebutuhan spiritual dan emosional siswa. Guru yang mampu membimbing peserta didik dengan pendekatan yang bijaksana dan sabar menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam belajar, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Proses ini menekankan bahwa

pendidikan Islam efektif ketika guru menjadi figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menginspirasi siswa melalui contoh nyata.

Selain itu, guru yang berketeladanan mendorong pembelajaran berbasis nilai, di mana peserta didik dilatih untuk mengambil keputusan yang sesuai prinsip Islam, mengembangkan kesadaran moral, serta menumbuhkan akhlak mulia. Keteladanan guru menjadi landasan dalam pembentukan budaya sekolah yang religius, karena perilaku positif yang konsisten dari guru menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi karakter. Lingkungan yang penuh contoh nyata dari guru memperkuat pembiasaan religius, memotivasi siswa untuk meniru perilaku baik, dan menumbuhkan karakter yang berintegritas (Kosim, 2020).

Keteladanan guru juga berperan penting dalam menghadapi tantangan modern yang dapat mengikis nilai religius peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan akhlak Islami memberikan peserta didik model bagaimana menghadapi dunia modern tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual. Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya aspek pendukung, tetapi faktor penentu efektivitas pendidikan Islam, karena keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada figur yang mampu menghidupkan nilai-nilai agama melalui perilaku nyata.

Tantangan Implementasi Pendidikan Islam dalam Realitas Sosial Modern

Implementasi pendidikan Islam dalam konteks sosial modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, yang dapat memengaruhi efektivitas pembentukan karakter religius peserta didik. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang cepat membuka akses bagi peserta didik terhadap budaya, nilai, dan gaya hidup yang terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menimbulkan jurang antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dan praktik kehidupan

sehari-hari, sehingga pendidikan Islam harus mampu menjembatani kesenjangan tersebut.

Tantangan pertama muncul dari pengaruh media digital dan internet, di mana peserta didik mudah terpapar konten yang mengandung nilai-nilai negatif, stereotip, atau perilaku yang menyimpang. Paparan ini dapat memunculkan ketertarikan pada budaya populer yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti konsumsi konten yang menekankan individualisme, materialisme, atau sikap permisif terhadap norma agama. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam di sekolah menjadi lebih adaptif, dengan strategi pembelajaran yang relevan, kreatif, dan kontekstual agar mampu membekali peserta didik untuk memilah informasi dan tetap mempertahankan prinsip moral dan religious (Lestari et al., 2023).

Tantangan kedua terkait dengan perubahan sosial dan gaya hidup modern. Peserta didik berada pada lingkungan yang menuntut fleksibilitas, kompetensi tinggi, dan interaksi sosial yang luas, sehingga kadang mereka menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berbeda dari ajaran agama. Situasi ini berpotensi menimbulkan konflik nilai, ketidakpastian moral, atau perilaku yang menyimpang. Sekolah harus hadir sebagai ruang pembimbing yang memberikan bimbingan spiritual, konseling karakter, serta penguatan identitas religius agar peserta didik mampu menavigasi tantangan sosial tanpa kehilangan integritas moral.

Tantangan lain muncul dari keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan. Tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif dalam pembelajaran, sehingga karakter religius peserta didik tidak selalu terbentuk secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan lingkungan sekolah yang mendukung praktik religius dapat menghambat proses internalisasi nilai. Kondisi ini menuntut perencanaan pendidikan yang lebih sistematis, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta pengembangan fasilitas yang mendorong pembiasaan dan praktik nilai-nilai Islam secara nyata.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik, yang mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan Islam harus mampu menjadi benteng moral yang memberi peserta didik ketahanan spiritual, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang selaras dengan nilai religius. Dengan strategi yang tepat, tantangan sosial modern bukan menjadi penghalang, melainkan kesempatan untuk mengembangkan karakter religius yang adaptif, tangguh, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Efektivitas Lingkungan Sekolah dalam Membangun Budaya Religius

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter religius peserta didik karena sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosialisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Efektivitas lingkungan sekolah tercermin dari konsistensi praktik nilai-nilai Islam, ketersediaan sarana pendukung, interaksi sosial yang positif, dan budaya kolektif yang membiasakan perilaku religius. Lingkungan yang mendukung membuat peserta didik mudah menginternalisasi nilai-nilai agama, karena mereka melihat dan mengalami contoh nyata secara terus-menerus (Auliyah et al., 2023).

Budaya religius di sekolah dapat dibentuk melalui berbagai unsur, seperti keteladanan guru, aturan sekolah yang mendukung perilaku Islami, kegiatan keagamaan rutin, dan simbol-simbol yang memperkuat kesadaran spiritual. Misalnya, adanya jadwal salat berjamaah, pembiasaan doa harian, kegiatan pengajian, papan informasi tentang akhlak mulia, dan ruang ibadah yang nyaman dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ini menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai Islam.

Interaksi sosial antar peserta didik dan guru juga berperan dalam memperkuat budaya religius. Lingkungan sekolah yang menghargai adab,

toleransi, dan kerja sama memungkinkan nilai-nilai moral dan spiritual diamalkan secara nyata. Misalnya, budaya saling menghormati, membantu teman, dan menegur dengan cara yang santun menjadi bagian dari praktik sehari-hari yang memperkuat karakter religius. Pengulangan dan konsistensi perilaku ini menjadikan nilai Islam bagian dari norma sosial di sekolah, sehingga peserta didik belajar mengamalkan ajaran agama tanpa merasa dipaksa.

Efektivitas lingkungan sekolah juga terlihat dari kemampuan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan yang mendukung pembiasaan religius tidak hanya menguatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga memengaruhi sikap, emosi, dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, budaya religius yang terbentuk di sekolah memberikan pengalaman hidup nyata yang memperkuat internalisasi karakter religius, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan sosial modern dengan pegangan moral yang kokoh (Kumala et al., 2023).

Lingkungan sekolah yang efektif dalam membangun budaya religius juga memperhatikan keterlibatan seluruh komponen, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kolaborasi ini memastikan adanya kesinambungan nilai dari kelas, ruang publik, hingga kegiatan ekstra, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang konsisten dan menyeluruh. Lingkungan yang demikian tidak hanya mendukung pembiasaan ibadah, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang menanamkan karakter religius sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara keseluruhan, efektivitas lingkungan sekolah dalam membangun budaya religius terletak pada kemampuan sekolah menciptakan atmosfer yang mendukung praktik nilai Islam secara konsisten, mengintegrasikan nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan sosial, serta melibatkan seluruh komponen sekolah dalam membentuk norma religius yang menyeluruh.

.

Lingkungan sekolah yang efektif menjadi sarana strategis untuk menanamkan karakter religius yang autentik, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penguatan dasar pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter religius peserta didik di sekolah. Proses ini menekankan penguatan fondasi keimanan sebagai landasan utama, yang membantu siswa memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fondasi keimanan yang kokoh membentuk kesadaran spiritual yang menjadi sumber moral, pengendalian diri, dan motivasi untuk berperilaku sesuai prinsip Islam.

Pembiasaan religius berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara konsisten. Melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, doa harian, budaya salam, serta praktik sopan santun, peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang membentuk sikap religius, disiplin, empati, dan pengendalian diri. Pembiasaan ini memperkuat integrasi antara pengetahuan agama dan perilaku nyata, sehingga karakter religius tertanam secara alami dan menyeluruh.

Keteladanan guru menjadi faktor penentu efektivitas pendidikan Islam. Guru yang menunjukkan perilaku Islami melalui akhlak, disiplin, empati, dan konsistensi ibadah memberikan model nyata bagi peserta didik. Keteladanan ini memperkuat pembelajaran berbasis nilai, membentuk budaya sekolah yang religius, dan membantu peserta didik menavigasi tantangan sosial modern tanpa kehilangan integritas moral dan spiritual.

Integrasi nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran menjadi strategi efektif untuk membangun karakter religius yang holistik. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diterapkan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran lain, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi ini menumbuhkan pemahaman bahwa setiap aktivitas dapat menjadi sarana untuk mengamalkan ajaran agama, sehingga

.

peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tantangan implementasi pendidikan Islam dalam realitas sosial modern, seperti pengaruh media digital, perubahan gaya hidup, dan keterbatasan sumber daya, menuntut pendekatan adaptif dan holistik. Pendidikan Islam harus mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, membekali peserta didik dengan ketahanan moral, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran spiritual yang relevan dengan dinamika zaman.

Efektivitas lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya religius. Lingkungan yang kondusif, konsisten, dan mendukung praktik nilai-nilai Islam memperkuat internalisasi karakter religius. Keteladanan guru, budaya kolektif yang Islami, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta keterlibatan seluruh komponen sekolah menciptakan atmosfer yang memudahkan peserta didik mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penguatan dasar pendidikan Islam di sekolah menghasilkan karakter religius yang autentik, adaptif, dan berkelanjutan. Karakter religius tersebut tercermin dalam perilaku disiplin, akhlak mulia, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menghadapi tantangan zaman tanpa mengorbankan prinsip moral dan nilai keagamaan. Pendidikan Islam yang diperkuat melalui fondasi iman, pembiasaan religius, keteladanan guru, integrasi nilai, dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi strategi efektif dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan religius.

REFERENSI

- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 671–681.
- Auliyah, Y. A. Z., Amrulloh, M., & Hikmah, K. (2023). Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 414–423.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Febriani, S., Iswantir, M., & Akhyar, M. (n.d.). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1).
- Fuad, R., Iswantir, M., Akhyar, M., & Gusli, R. A. (2023). Strategi manajemen madrasah efektif dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 207–218.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). *Inovasi kurikulum pendidikan Islam Era 4 . 0 di MTsN 1 Pariaman*. 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16401>
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–107.
- Kumala, P. I., Nurfadila, A. R., Irsandi, A. Q., & Nur, A. P. (2023). Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Dasar.

- Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 42–48.
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 295–302.
- Lestari, K. M., M. I., Gusli, R. A., & Akhyar, M. (2023). *Konsep manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi*. 4(3), 262–271. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i3.15590>
- Mahfuzdoh, F. N., Cahyanto, B., & Dewi, M. S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 204–212.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan lembaga pendidikan islam dalam penguatan pendidikan karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69–92.
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 8(2), 115–125.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 254–262.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). *Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa*.
- Wati, S., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 713–723.
- Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(01), 536–553.